

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru-paru disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksius kronis dan berulang yang biasanya mengenai paru, meskipun beberapa organ dapat terkena dampak yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis (Puspitasari et al., 2021). TB (Tuberkulosis) adalah kasus penyakit yang menyerang pernafasan terjadi karena suatu penyakit infeksi yang dapat menular yaitu disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit TB paru ini bila tidak diobati atau dalam pengobatannya tidak tuntas maka dapat menimbulkan komplikasi bahaya hingga dapat terjadinya kematian pada seseorang (Wahyu Widodo et al, 2020).

Prevalensi TB tetap menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia. Setiap hari, lebih dari 4100 orang kehilangan nyawa mereka karena TB dan hampir 28 000 orang jatuh sakit dengan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan ini. Upaya global untuk memerangi TB telah menyelamatkan sekitar 66 juta jiwa sejak tahun 2000. Namun, pandemi COVID-19 telah membalikkan kemajuan bertahun-tahun yang dibuat dalam perjuangan untuk mengakhiri TB. Untuk pertama kalinya dalam lebih dari satu dekade, kematian TB meningkat pada tahun 2020 (*World Health Organization*, 2022).

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi dengan prevalensi tertinggi di dunia dan terbesar ketiga di Indonesia dengan 1,02 juta kasus.. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2020) mencatat, terdapat 385.295 kasus tuberkulosis (TBC) yang ditemukan dan diobati pada 2020. Jumlah tersebut turun 2,04% dari tahun sebelumnya yang sebesar 393.323 kasus. Meski demikian, jumlah riil dari kasus TBC diperkirakan jauh lebih banyak dari yang ditemukan dan diobati.

Provinsi Kalimantan Barat menduduki posisi 11 Nasional dalam cakupan penemuan kasus TBC dengan angka 113% namun angka keberhasilan pengobatan sebesar 85,7% masih dibawah batas target nasional yaitu sebesar 90% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2023). Berdasarkan data profil kesehatan tahun 2021 Kota Singkawang memiliki angka CNR (*Case Notification Rate*) TB paru tertinggi di Kalimantan Barat dengan angka 310 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2022 di Kota Singkawang terdapat 751 Kasus TB Paru, dan di tahun 2023 terdapat 432 yang terkonfirmasi kasus TB paru. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap lima orang pasien dengan TB paru mengatakan bahwa mereka sering merasa sesak secara tiba-tiba (Dinas Kesehatan Kota Singkawang, 2022).

Sesak nafas yang dialami pasien mengakibatkan perubahan psikis seperti cemas, takut dan perasaan yang sangat tidak nyaman karena pola nafas tidak efektif. Sedangkan sesak nafas pada pasien Tuberculosis paru yang tidak segera ditangani maka dampak yang akan ditimbulkan yaitu luasnya kerusakan parenkim paru dan dapat menimbulkan beberapa komplikasi. Mengingat parahnya kerusakan parenkim paru dan komplikasi yang akan terjadi, seharusnya penderita melakukan pengobatan untuk mengobati sesak nafas tersebut (Hutabarat et al., 2019). Penderita TBC paru mengalami kerusakan pada paru yang menyebabkan suplai oksigen untuk tubuh yang membuat pasien mengalami kekurangan dalam pemenuhan oksigen yang dibutuhkan tubuh yang berakibat eliminasi karbondioksida pada membran alveolus-kapiler yang menyebabkan pola napas tidak efektif. Pada pasien TB Paru dapat mengalami kelemahan umum, napas pendek, takipnea atau dispnea (Butar-butur, M & Sitepu, S, 2023).

Salah satu tanda dan gejala pada pasien TB Paru yaitu sesak nafas dan sering terjadi penurunan oksigen. Intervensi yang bisa dilakukan untuk mengurangi sesak pada pasien TB paru adalah dengan teknik pernafasan *pursed-lips breathing*. *Pursed-Lips Breathing* merupakan salah satu teknik termudah dalam mengurangi sesak nafas dengan cara membantu masuknya

udara ke dalam paru dan mengurangi energi yang dikeluarkan saat bernafas. (Amiar & Setiyono, 2020).

Peran perawat diperlukan untuk membantu mengurangi keluhan pasien. Perawat dapat membantu pasien mempertahankan pola nafas. Latihan *pursed-lips breathing* dapat diterapkan terutama pada pasien tuberculosis paru dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif (Puspitasari et al., 2021). hasil penerapan teknik *pursed-lips breathing* sebagai salah satu intervensi keperawatan terapi non farmakologis pada pasien TB paru yang mengalami sesak napas, sehingga mampu menurunkan frekuensi napas, meningkatkan saturasi O₂, dan klien mampu mempertahankan pola napas yang efektif (Sitorus et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rumilang & Sari, 2024) terhadap 2 pasien dengan TB paru didapatkan hasil Penerapan teknik *pursed lips breathing* efektif dalam mengurangi sesak nafas pada pasien TB Paru. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Wigiyanti & Faradisi, 2022) menyatakan terdapat adanya perubahan pasien setelah dilakukan teknik *pursed-lips breathing* yang diberikan selama 2 menit dalam satu pertemuan dan dalam waktu 3 hari berturut-turut ini mendapatkan hasil adanya pengaruh dalam menurunkan sesak nafas. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Amiar & Setiyono, 2020) menyimpulkan bahwa *pursed-lips breathing* dapat meningkatkan kapasitas inspirasi pulmonal, saturasi oksigen, dan penurunan frekuensi nafas secara signifikan.

Saat melakukan studi pendahuluan kepada keluarga, didapatkan data bahwa klien sering mengalami sesak dan batuk terus menerus terutama saat malam dan pagi hari, keluarga pasien juga mengatakan merasa cemas dan bingung jika melihat pasien sedang kambuh sesaknya. Mereka mengatakan tidak tahu harus berbuat apa jika pasien mengalami sesak. Saat ditanya tentang teknik pernafasan *pursed-lips breathing* keluarga pasien mengatakan tidak mengetahui hal tersebut. Dari data pasien TB yang berkunjung ke Puskesmas Singkawang Timur II didapatkan keluhan yang sering diderita pasien adalah sesak dan batuk. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis asuhan keperawatan pada pasien tb paru dengan masalah pola nafas tidak efektif melalui pemberian terapi *pursed-lips breathing* di wilayah kerja UPT Puskesmas Singkawang Timur II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dari karya ilmiah akhir ini adalah “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien TB Paru Dengan Masalah Pola Nafas Tidak Efektif Melalui Pemberian Terapi *Pursed-Lips breathing* Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Singkawang Timur II?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum karya ilmiah ini adalah menganalisis Asuhan Keperawatan Penerapan Terapi *Pursed-Lips breathing* Terhadap Pola Nafas Pasien TB Paru Di UPT Puskesmas Singkawang Timur II.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien TB paru dengan Di UPT Puskesmas Singkawang Timur II.
- b. Untuk menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien TB paru dengan Di UPT Puskesmas Singkawang Timur II
- c. Untuk menggambarkan intervensi keperawatan pada pasien TB paru dengan Di UPT Puskesmas Singkawang Timur II
- d. Untuk Menggambarkan implementasi keperawatan dengan penerapan terapi *Pursed-Lips breathing* pada pasien TB paru dengan Di UPT Puskesmas Singkawang Timur II
- e. Untuk mengetahui hasil evaluasi keperawatan penerapan penerapan terapi *Pursed-Lips breathing* pada pasien TB paru dengan Di UPT Puskesmas Singkawang Timur II

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan dan referensi terkait penelitian tentang tatalaksana nonfarmakologis pada pasien dengan TB Paru

b. Bagi institusi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan keperawatan dan juga sebagai bahan edukasi kepada masyarakat khususnya pada pasien dengan TB Paru

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi / pengalaman dan wawasan tambahan bagi peneliti mengenai tatalaksana nonfarmakologis pada penderita TB Paru

b. Bagi Pasien

Diharapkan pasien untuk dapat mengikuti saran dan anjuran tenaga kesehatan selama proses pengobatan sehingga angka pola nafas tidak efektif pada pasien TB Paru dapat diturunkan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Judul	Hasil Penelitian
1	Baiq Rumilang (2024)	Penerapan Teknik Pernapasan Pursed Lips Breathing Pada Pasien Tb Paru: Studi Kasus	Kesimpulan Penerapan teknik pursed lips breathing efektif dalam mengurangi sesak nafas pada pasien TB Paru
2	Wigiyanti (2022)	<i>The Implementation of Semi Fowler' s Position and Pursed Lips Breathing Techniques to Reduce Respiratory Disorders in Patients with Tuberculosis at Bendan Hospital</i> Pekalongan	terdapat adanya perubahan pasien setelah dilakukan teknik pursed-lips breathing yang diberikan selama 2 menit dalam satu pertemuan dan dalam waktu 3 hari berturut-turut ini

			mendapatkan hasil adanya pengaruh dalam menurunkan sesak nafas
3	Amiar (2020)	Efektivitas Pemberian Teknik Pernafasan Pursed Lips Breathing Dan Posisi Semi Fowler Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien TB Paru	pursed-lips breathing dapat meningkatkan kapasitas inspirasi pulmonal, saturasi oksigen, dan penurunan frekuensi nafas secara signifikan.